

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keterampilan klinik merupakan modal utama yang digunakan oleh seorang dokter gigi untuk menentukan suatu diagnosis dan melakukan terapi kepada pasien (Hardisman & Yulistini, 2013). Sudah sewajarnya jika seorang mahasiswa kedokteran gigi dituntut untuk mempunyai keterampilan klinik yang mumpuni. Setiap institusi pendidikan kedokteran harus menyediakan sarana untuk membentuk keterampilan klinik seorang mahasiswa yang disebut dengan *skill laboratory*. Kegiatan *skill laboratory* ini merupakan sarana yang berperan besar dalam melatih keterampilan mahasiswa agar mencapai standar kompetensi pendidikan sarjana kedokteran (Setiawan, *et al.*, 2013). Keterampilan komunikasi dan pemeriksaan fisik diajarkan kepada mahasiswa kedokteran dalam kegiatan *skill laboratory*, sarana ini digunakan untuk mempersiapkan *skill* mahasiswa sebelum memasuki jenjang pendidikan profesi (Panggabean & Natasha, 2016).

Pada tahun 1990 dikemukakan sebuah piramida yang dikenal sebagai *Miller's pyramid* di dalamnya terbagi empat tingkatan penilaian keterampilan klinik. Tingkatan yang pertama adalah *knows*, seorang mahasiswa hanya dinilai tentang pengetahuan klinisnya. Tingkatan yang kedua adalah *knows how*, seorang mahasiswa dinilai pengetahuan aplikasi klinis yang dimiliki. Pada tingkatan yang ketiga yaitu *shows how*, mahasiswa dinilai tentang kemampuannya dalam melakukan atau mendemonstrasikan sesuatu

menggunakan pengetahuan mereka. Tingkatan yang terakhir adalah *does*, mahasiswa dinilai kemampuannya secara mandiri dalam situasi klinik (Cruess, *et al.*, 2016). Penilaian pada tingkatan *knows* dan *knows how* tidak dapat menilai keterampilan klinis yang dimiliki oleh seorang mahasiswa kedokteran gigi. Sebaliknya, penilaian pada tingkatan *show how* dan *does* dapat digunakan untuk menilai keterampilan klinis mahasiswa. Salah satu metode penilaian keterampilan klinis mahasiswa yang banyak digunakan saat ini dengan mempresentasikan *shows how* adalah OSCE (Megawati, *et al.*, 2017).

Harden dan Gleeson memperkenalkan *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) sebagai metode penilaian performa mahasiswa kedokteran untuk pertama kalinya pada tahun 1975. Dalam metode penilaian ini keterampilan klinik dari kandidat/mahasiswa dinilai oleh seorang penguji pada setiap *station* menggunakan suatu *checklist* (Kurniasih, 2014). OSCE dianggap sebagai penilaian yang ‘adil’ karena semua mahasiswa diberikan skenario yang sama, dinilai oleh penguji yang sama di setiap stasiun, dan adanya aktor terlatih/pasien standar (Puryer, 2016). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi performa kandidat dalam melaksanakan OSCE, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi yaitu kemampuan kognitif, sikap, motivasi, dan efikasi diri dari kandidat. Faktor eksternal yang memengaruhi yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pendidikan (Mailina, 2015).

Lingkungan pendidikan merupakan faktor eksternal yang paling berpengaruh karena mencakup sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh setiap institusi pendidikan kedokteran yang akan menunjang keterampilan klinik mahasiswa (Megawati, *et al.*, 2017). Lingkungan pendidikan merupakan serangkaian kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekeliling mahasiswa dan berpengaruh pada proses pembelajaran. Secara umum, lingkungan belajar dibagi menjadi dua jenis, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikososial. Lingkungan fisik adalah semua aspek fisik seperti ruang kuliah, ruang laboratorium, bahan ajar kuliah, dan fasilitas belajar lain baik didalam ruang maupun diluar ruang. Lingkungan psikososial adalah interaksi antar pelajar, pelajar dengan pengajar, dan interaksi pelajar dengan lingkungan (Kilgour, 2006).

Keberhasilan seorang mahasiswa juga dapat ditinjau melalui faktor internalnya. Efikasi diri merupakan penilaian seseorang tentang kemampuan mereka untuk melaksanakan tujuan tertentu (Malau-Aduli, *et al.*, 2013). Efikasi yang mendukung akan membantu seseorang untuk menggunakan kemampuan dirinya secara optimal. Dalam kehidupan sehari-hari, efikasi mempunyai pengaruh penting salah satu contohnya adalah pengaruhnya terhadap prestasi akademik (Rustika, 2012). Dengan kata lain, individu yang memiliki keyakinan dan optimisme dapat melakukan suatu tugas atau tujuan dan berpeluang lebih banyak daripada individu yang tidak (Mailina, 2015).

مِنْكُمْ عَدْلٌ ذَوِي وَاشْتَهَدُوا بِمَعْرُوفٍ قَارِقُوهُمْ أَوْ بِمَعْرُوفٍ فَأَمْسِكُوهُمْ أَجْلَهُمْ بِلَعْنِ قَائِدِ
اللَّهِ يَتَّقِي مَنْ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ مِنْ بِهِ بِوَعظُ ذَلِكَمُ ۗ لِلَّهِ الشَّهَادَةُ وَأَقِيمُوا
مُخْرَجًا لَهُ يَجْعَلُ

Artinya: *Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (Ath-Thalaq [65:2-3]).*

Dalam surat ini dijelaskan bahwa Allah akan memberi harapan dan jalan keluar dari keputusan kepada manusia yang bertakwa kepada-Nya. Dalam surah Ath-Thalaq ayat 2-3 dijelaskan bahwa di setiap kesulitan akan ada kemudahan yang menyertai. Sama halnya seperti saat mahasiswa sedang akan menghadapi ujian OSCE, sudah seharusnya mahasiswa berikhtiar, bertawakal, dan yakin akan kemampuannya pada ujian yang akan dijalaninya nanti.

Faktor internal dan faktor eksternal tersebut tidak langsung mempengaruhi hasil OSCE, tetapi faktor-faktor tersebut mempengaruhi *self regulated learning* terlebih dahulu (Megawati, *et al.*, 2017). *Self regulated learning* itu sendiri adalah kontrol diri seseorang agar proses pembelajaran berjalan secara efisien. Seseorang akan mengorganisir suatu informasi untuk dipelajari, memelihara emosi dalam keadaan yang baik, mempertahankan kepercayaan motivasi yang positif tentang kemampuan belajar mereka, serta menentukan lingkungan dan sumber belajar yang bagaimana agar proses pembelajaran efektif. *Self regulated learning* akan meningkatkan efikasi diri seseorang karena efikasi diri berhubungan dengan pencapaian suatu tujuan

secara langsung (Mukhid, 2008). Dengan kata lain semakin tinggi efikasi diri seseorang maka *self regulated learning*-nya akan tinggi pula tetapi sebaliknya, jika semakin rendah efikasi diri seseorang maka *self regulated learning*-nya akan rendah pula (Adicondro & Purnamasari, 2011).

Penelitian yang serupa telah dilakukan oleh Fadhila (2018) tentang hubungan tingkat kecemasan dengan performa OSCE, didapatkan hasil bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan dan performa OSCE pada mahasiswa PSKG FKIK UMY. Penelitian tentang hubungan antara kecemasan mahasiswa PSIK UMY saat menghadapi OSCE terhadap skor OSCE yang dilakukan oleh Adji (2016), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan ketidakyakinan mahasiswa dengan standar kelulusan OSCE dan kecemasan saat OSCE terhadap OSCE. Penelitian tentang hubungan persepsi lingkungan pembelajaran dengan hasil belajar telah dilakukan oleh Yuranda (2016) didapatkan tidak terdapat hubungan antara persepsi lingkungan belajar dengan hasil belajar pada mahasiswa PSPD FKIK UMY. Penelitian lain yang dilakukan oleh Halimatunnisa (2017) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan konsentrasi belajar mahasiswa PSIK FKIK UMY.

Tumbuh Kembang Dentokraniofasial dan Oklusi merupakan salah satu dari 22 blok yang harus dijalani oleh mahasiswa PSKG FKIK UMY. Blok kelima ini terdapat pada semester kedua tahun pertama dalam kurikulum pendidikan PSKG FKIK UMY. Blok ini berisi konsep dan prinsip pertumbuhan dan perkembangan dentokraniofasial, identifikasi kelainan

dental, skeletal, dan fasial sebagai landasan untuk menegakkan diagnosis dan prognosis. Pembelajaran blok ini mengacu Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia (SKDGI) pada domain 2 yaitu penguasaan ilmu pengetahuan kedokteran dan kedokteran gigi (PSKG FKIK UMY, 2017). Blok Tumbuh Kembang Dentokraniofasial dan Oklusi sangat penting bagi mahasiswa karena setiap lulusan diharuskan untuk dapat memprediksi, mengidentifikasi, dan mendeteksi serta menentukan diagnosis dan rencana perawatan khususnya tumbuh kembang dentokraniofasial dan oklusi (Hayati, 2003).

Pada PSKG FKIK UMY pemahaman mengenai identifikasi morfologi gigi dievaluasi melalui OSCE dalam *station 2* pada Blok Tumbuh Kembang Dentokraniofasial dan Oklusi. Hasil pre penelitian didapatkan presentase kelulusan OSCE mahasiswa PSKG FKIK UMY angkatan 2018 pada *station* ini sebesar 46,24%. Menurut Djamarah (2008), presentase dibawah 60% termasuk dalam kategori kurang.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melihat hubungan antara efikasi diri dan lingkungan pendidikan dengan hasil OSCE *station* identifikasi gigi blok tumbuh kembang dentokraniofasial dan oklusi dikarenakan nilai kelulusan OSCE yang merupakan syarat lulus blok pada PSKG FKIK UMY, dimana terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sampai saat ini belum terdapat penelitian yang meneliti tentang hubungan antara efikasi diri dan lingkungan pendidikan pada OSCE PSKG FKIK UMY dan ditambah dengan adanya perbedaan hasil pada penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya

menambah minat peneliti. Disisi lain, penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk evaluasi OSCE *station* identifikasi gigi blok tumbuh kembang dentokraniofasial dan oklusi.

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah terdapat hubungan efikasi diri dan lingkungan pendidikan dengan hasil *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) *station* identifikasi gigi blok tumbuh kembang dentokraniofasial dan oklusi mahasiswa tahun pertama Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan efikasi diri dan lingkungan pendidikan dengan hasil *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) *station* identifikasi gigi blok tumbuh kembang dentokraniofasial dan oklusi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat efikasi diri mahasiswa tahun pertama kedokteran gigi UMY.
- b. Mengetahui gambaran persepsi mahasiswa tahun pertama terhadap lingkungan pendidikan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan juga subyek penelitian tentang hubungan dari efikasi diri dan lingkungan pendidikan dengan hasil OSCE.

2. Bagi Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat memberikan data penunjang dalam evaluasi kegiatan OSCE PSKG FKIK UMY.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil pencarian oleh penulis, ditemukan beberapa artikel maupun karya tulis yang terkait, antara lain:

1. Mirghani & Elnour (2017) melakukan penelitian dengan judul “*The Academic Environment and Approach to Learning Effects on Academic Performance Among Sudanese Medical Students*”. Penelitian ini berisi tentang lingkungan pendidikan dan pengaruhnya terhadap hasil akademik. Sebanyak 59 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Omduran dilibatkan pada penelitian ini. Hasil dari penelitian ini bahwa mahasiswa menganggap lingkungan akademik berpengaruh pada hasil belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengukur lingkungan pendidikan. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini

menghubungkan lingkungan pendidikan dengan hasil belajar mahasiswa.

2. Megawati *et al.* (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Adaptasi Mahasiswa Kedokteran: Bagaimana Hubungan Efikasi Diri dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Hasil *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*”. Penelitian ini berisi tentang hubungan efikasi diri dan lingkungan pendidikan terhadap hasil OSCE, dimana efikasi diri tersebut dilihat perbedaannya pada mahasiswa tahun ketiga dan tahun keempat Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *General Self Efficacy Scale (GSES)* sebanyak 10 butir pernyataan untuk komponen efikasi diri dan kuesioner *Dundee Ready Educational Environment Measurement (DREEM)* sebanyak 33 butir pernyataan untuk komponen lingkungan pendidikan. Hasil penelitian ini didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara efikasi diri dan lingkungan pendidikan terhadap hasil OSCE, adanya perbedaan tingkat efikasi diri antara mahasiswa tahun ketiga dan mahasiswa tahun keempat, dan lingkungan fisik adalah yang paling berpengaruh terhadap keterampilan klinis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengukur hubungan efikasi diri dan lingkungan pendidikan terhadap OSCE pada mahasiswa Kedokteran Gigi. Perbedaannya adalah peneliti tidak menggunakan kuesioner efikasi diri GSES melainkan menggunakan kuesioner

MASS dan peneliti tidak membandingkan perbedaan tingkat efikasi pada jenjang pendidikan yang berbeda.

3. Malau-Aduli *et al.* (2013) melakukan penelitian yang berjudul “*Impact of Self-Efficacy Beliefs on Short- and Long-Term Academic Improvement for Underperforming Medical Student*”. Penelitian ini berisi tentang melihat keefektifan program remediasi yang inovatif, berdasarkan pada *self-efficacy*, *self regulated learning*, yang dikembangkan untuk memberikan peningkatan dalam kinerja akademik dan klinis mahasiswa kedokteran yang berkinerja buruk. Penelitian ini melibatkan sukarelawan mahasiswa tahun keempat dan tahun kelima. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa adanya kegunaan intervensi yang mempromosikan *self-efficacy* untuk meningkatkan prestasi akademik dan kinerja klinis pada mahasiswa kedokteran yang berkinerja buruk. Persamaan penelitiannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang hubungan *self-efficacy* dengan hasil belajar mahasiswa berupa OSCE. Perbedaannya adalah, penulis tidak hanya meneliti dari komponen *self-efficacy* saja tetapi melalui komponen lingkungan pendidikan pula.